

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan merupakan investasi strategis yang berdampak jangka panjang bagi setiap individu. Pendidikan ialah salah satu ciri khas yang membedakan individu satu dengan yang lainnya. Pendidikan membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan seseorang, sehingga mempengaruhi cara berpikir dan menjalani kehidupannya. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Pasal 1 ayat 1: bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (UU RI No. 20 Tahun 2003:3)

Menurut Trianto (2020:1) Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mereka menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Melalui pendidikan, diharapkan mereka dapat berkontribusi positif bagi bangsa dan negara.

Proses pembelajaran secara akademis, merupakan interaksi edukatif yang melibatkan guru dan siswa dalam suatu situasi tertentu. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, guru diuntut untuk aktif dalam menciptakan suasana yang harmonis dan menyenangkan, sehingga tercipta interaksi dan komunikasi yang efektif antar guru dan siswa.

Al-Qur'an adalah sumber ajaran pokok bagi umat Islam, merupakan pedoman utama dalam membentuk karakter individu. Al-Qur'an menekankan pentingnya menuntut ilmu dan mengingatkan bahwa Allah swt meninggikan derajat orang yang berilmu. Pendidikan Islam bertujuan untuk melahirkan generasi yang berakhlak mulia, berilmu dan bertanggung jawab sebagai mana yang di ajarkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadillah Surat ke-58:11. Allah swt berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “berilah kelapangan, di dalam majalis-majalis,” lampangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “berdirilah” (kamu) berdirilah. Niscaya Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang beri ilmu beberapa derajat. Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujadillah:11).

Metode mengajar merupakan teknik yang diterapkan oleh guru untuk berinteraksi dengan siswa. Sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis dari Hasan Langgulung (2010:3) mengartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun Abd. Al-Rahman Ghunaimah mengartikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian metode di atas dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara atau teknik yang digunakan oleh guru untuk berkomunikasi dengan siswa demi mencapai tujuan pembelajaran.

Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada metode pengajaran yang efektif. Metode pengajaran yang tepat berperan sebagai stimulus eksternal yang memotivasi siswa untuk belajar. Oleh karena itu, guru SMP Muhammadiyah 9 Ngemplak dituntut profesional, salah satunya dengan menguasai berbagai metode pembelajaran, kegiatan dapat dipastikan berjalan secara efektif dan efisien sesuai tujuan yang ditetapkan.

Menurut Hidayat, M., & Rahman, F. (2025:1-15) menguatkan pentingnya memilih metode yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa (diferensiasi). Metode berfungsi untuk menguraikan dan menyajikan materi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami untuk semua jenis pembelajar.

Menurut Wina Sanjaya (2018:152) metode pembelajaran Fiqih beragam, di antaranya: metode ceramah, tanya jawab, tugas, eksperimen, targhib wa tarhib, demonstrasi, dan latihan. Metode demonstrasi sangat efektif untuk materi praktik, seperti sholat, karena memungkinkan siswa untuk mengamati dan meniru prosesnya secara langsung. Demonstrasi melibatkan peragaan dan penjelasan lisan suatu proses, situasi, atau objek, baik nyata maupun tiruan. Sebelum siswa melakukan demonstrasi, guru terlebih dahulu memberikan contoh yang ideal.

Ada beberapa dalil perintah sholat dalam al-qur'an di antaranya Qur'an Surat Al Isra. Surat ke-17 ayat ke-78, dan Qur'an surat An-Nissa Surat ke-4:103.

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ
مَشْهُودًا

"Dirikanlah sholat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula sholat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)." (QS. Al-Isra: 78).

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

"Sungguh, sholat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (QS. An Nisa: 103).

Jenis sholat yang diwajibkan sebagaimana yang di jelaskan Muhammad Jawad Mughniyah mengatakan dalam Al-Fiqh 'ala Al-Madzahib Al-Khamsah. Sholat dibagi menjadi dua, yakni sholat wajib dan sholat sunnah. Sholat yang diwajibkan atas setiap muslim ini kerap disebut sholat lima waktu. Sholat lima waktu terdiri dari 17 rakaat yang dikerjakan dalam sehari semalam, dengan rincian 2 rakaat sholat Subuh, 4 rakaat sholat Zuhur, 4 rakaat sholat Ashar, 3 rakaat sholat Magrib, 4 rakaat sholat Isya. Adapun sholat sunnah di bagi menjadi beberapa bagian yaitu: sholat sunnah muakkad ialah sholat sunnah yang sangat di anjurkan atau di tekankan di antaranya: sholat sunnah rawatib (sholat qobliyah dan ba'diyah), sholat tarawih di bulan suci ramadhan, sholat witir, tahajjud, dhuha, sholat Idul Fitri, Idul Adha dan lain-lain. Adapun sunnah goiru muakkad ialah sholat sunnah yang tidak di tekankan diantaranya: sholat setelah wudhu, tahiyyatul masjid, dan lain-lain. Dan ada juga sholat sunnah yang terikat waktu di antaranya: sholat sunnah rawatib (sholat qobliyah dan ba'diyah), duha dan lain-lain). Dan adapun sholat yang tidak terikat waktu di antaranya: istikhorah, hajat, mayit, dan lain-lain. Adapun sholat sholat rawatib ini berjumlah 12 rakaat sehari semalam, dengan 2 rakaat sebelum Subuh, 2 atau 4 rakaat sebelum Zuhur, 2 rakaat sesudah Zuhur, 2 rakaat sesudah Maghrib, dan 2 rakaat sesudah Isya.

Menurut Al Bukhari Umar (2014:111) menuturkan penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqih materi sholat merupakan hal yang harus digunakan. Dalam pembelajaran Fiqih, khususnya materi sholat, siswa tidak hanya diharapkan untuk memahami materi yang diajarkan, tetapi juga mampu mempraktikkannya secara mandiri. Hal ini karena tujuan utama dari pembelajaran Fiqih tidak hanya terletak pada pemahaman materi, tetapi juga pada kemampuan siswa untuk mempraktikkan dan mengaplikasikannya dalam ibadah serta kehidupan sehari-hari.

Mengapa Metode demonstrasi harus digunakan dan diteliti dalam konteks Fiqih karena merupakan metode yang paling relevan untuk materi ibadah yang bersifat aplikatif dan psikomotorik, seperti sholat, tayamum, atau wudu, di mana siswa harus tidak hanya menguasai teori tetapi juga mampu mempraktikkan gerakan secara benar. Dalam Fiqih, tuntunan praktik seperti hadis “Sholatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku sholat” merupakan landasan pengajaran yang paling otentik, sehingga demonstrasi menjadi cara yang efektif untuk mengonkritkan konsep dan meningkatkan keterampilan siswa, yang merupakan solusi untuk mengatasi rendahnya hasil belajar dan keaktifan siswa yang ditemukan di lokasi penelitian (Wina Sanjaya, 2018:165). Menurut Nana Sudjana (2011:24) menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal siswa (kecerdasan, motivasi) dan faktor eksternal (metode, media). Jika pengaruh metode demonstrasi lebih kecil daripada pengaruh motivasi siswa yang memang rendah, maka tidak akan terjadi peningkatan signifikan. Penelitian ini memilih SMP Muhammadiyah 9 Ngemplak, Boyolali karena memiliki karakteristik populasi dan kondisi aktual yang relevan dan esensial untuk studi survei, yaitu guna mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam tingkat penerapan metode demonstrasi yang dilakukan oleh guru Fiqih, serta

mengukur bagaimana tingkat penerapan tersebut berkorelasi dengan hasil belajar siswa di kelas IX. Lokasi ini menjadi fokus karena hasil observasi awal mengindikasikan adanya variasi data (hasil belajar siswa yang tidak merata) yang perlu disurvei untuk mengetahui sejauh mana faktor metode pembelajaran berperan dalam fluktuasi hasil tersebut, sehingga hasil temuan dapat memberikan gambaran data empiris yang spesifik dan akurat mengenai kondisi pembelajaran Fiqih di sekolah tersebut (Sugiyono, 2017:7).

Dalam mengajarkan praktik-praktik dalam Agama, Nabi Muhammad SAW. sebagai seorang pendidik, menerapkan metode demonstrasi untuk mengajarkan cara-cara wudhu, sholat, haji, dan lainnya. Nabi Muhammad SAW terlebih dahulu mempraktikkan semua tata cara tersebut, kemudian barulah para sahabatnya atau umatnya mengikutinya, seperti yang telah dijelaskan dalam hadis-hadis beliau. Dari sahabat Malik Bin Huwairits Ra, dia berkata:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

“Sholatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku sholat.” (HR. Al-Bukhari).

Menurut Zakiah Daradjat (2016:263) jika metode demonstrasi tidak diterapkan dalam materi sholat yang melibatkan keterampilan fisik, maka siswa akan kesulitan dalam menguasai pelajaran. Mereka hanya akan memahami penjelasan materi tanpa benar-benar mengerti maksudnya, karena setiap siswa memiliki perkembangan berpikir yang berbeda, dimulai dari hal yang konkret menuju hal yang abstrak. Mengingat materi ini memerlukan keterampilan fisik dan bacaan, metode yang tepat untuk mengajarkannya adalah metode demonstrasi.

Tugas utama seorang guru bukan hanya sekadar menyampaikan materi, tetapi yang jauh lebih penting adalah bagaimana memastikan siswa dapat belajar dengan baik. Sebagai pendidik, guru memegang tanggung jawab yang sangat besar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu tanggung jawab tersebut adalah merancang dan memilih metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Keberhasilan dalam pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan dan kreativitas guru dalam mengelola proses belajar mengajar.

Peran guru dan metode pengajarannya ditekankan penting dalam mengembangkan potensi siswa. Kualitas guru, pengetahuannya, dan cara penyampaian materi sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa (Purwanto, 2014:23). Pandangan ini didukung oleh penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru, yang mencakup kemampuan memilih metode penyampaian yang tepat, adalah faktor kunci dalam peningkatan hasil belajar siswa (Rahman & Hidayati, 2022:20).

Menurut Nana Sudjana (2017:22) hasil belajar, didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah proses pembelajaran, dipengaruhi oleh sejumlah faktor eksternal, salah satunya adalah strategi pengajaran yang diterapkan guru. Penetapan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik siswa terbukti berkorelasi positif dengan minat belajar dan pencapaian hasil belajar yang lebih tinggi. Penting bagi pendidik untuk mengoptimalkan penggunaan metode yang efektif guna meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 maret 2025. Adapun hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru Fiqih di kelas IX SMP Muhammadiyah 9 Ngemplak, penulis menemukan bahwa masih terdapat siswa yang

memiliki hasil belajar rendah khususnya pada mata pelajaran Fiqih yang belum mencapai hasil yang optimal. Pada saat proses pembelajaran masih banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat guru menjelaskan, serta tidak berperan aktif saat di dalam kelas. Guru sudah menggunakan metode pada mata pelajaran Fiqih. Seperti metode demonstrasi yang lebih banyak digunakan untuk mata pelajaran Fiqih tersebut. Hal ini yang menjadi pusat perhatian peneliti untuk lebih jauh mengetahui apakah metode yang digunakan oleh guru bisa berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqih dapat meningkat melalui penerapan metode demonstrasi, karena siswa tidak hanya menerima materi secara teori, tetapi juga langsung melihat contoh praktiknya. Misalnya, saat mempelajari tata cara wudhu, sholat, tayamum, atau penyelenggaraan jenazah, guru memperagakan langkah-langkahnya di depan kelas, lalu siswa mengikuti dan mempraktikkan secara langsung. Dengan metode ini, siswa lebih mudah memahami urutan, syarat, dan ketentuan dalam ibadah yang dipelajari, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih kuat dan mendalam.

Melalui pembelajaran dengan metode demonstrasi, siswa SMP Muhammadiyah 9 Ngemplak, Boyolali. Menunjukkan peningkatan kemampuan praktik dalam materi Fiqih. Ketika diuji dalam bentuk praktik atau lomba-lomba keagamaan di sekolah atau kegiatan luar sekolah, siswa mampu menerapkan apa yang telah didemonstrasikan oleh guru dengan baik. Contohnya, dalam lomba Tahfidz atau lomba keagamaan lainnya yang berkaitan dengan praktik ibadah, mereka tampil percaya diri dan benar dalam pelaksanaannya, karena telah terbiasa berlatih melalui metode demonstrasi di kelas.

Prestasi ini menjadi bukti bahwa metode demonstrasi dalam pelajaran Fiqih tidak hanya meningkatkan pemahaman teori, tetapi juga keterampilan praktik siswa. Selain itu,

metode ini juga membentuk karakter religius, disiplin, dan rasa tanggung jawab dalam beribadah. Dengan pembelajaran yang langsung dipraktikkan, siswa lebih termotivasi untuk memperbaiki ibadahnya dan memahami ketentuan-ketentuan Fiqih secara benar sesuai tuntunan agama.

Evaluasi hasil belajar dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar yang jenisnya bergantung pada tujuan dan cakupan penilaian, yaitu tes formatif dan tes sumatif (Djamarah & Aswan, 2010:106-7). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, fungsi ini diperkuat, di mana asesmen formatif digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan, sedangkan asesmen sumatif digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa terhadap keseluruhan materi yang diajarkan dalam satu periode (Dewi & Suryani, 2023:305; Puspendik, 2022).

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis mengidentifikasi masalah di antaranya:

1. Pentingnya penerapan metode demonstrasi pada mata pelajaran Fiqih siswa kelas IX di SMP Muhammadiyah 9 Ngemplak yang belum mendukung pencapaian hasil belajar yang baik.
2. Rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran Fiqih di kelas IX di SMP Muhammadiyah 9 Ngemplak.
3. Siswa yang kurang fokus dalam mengikuti proses pembelajaran.
4. Kurangnya penguasaan materi pelajaran pada diri siswa.

Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, untuk mencegah meluasnya permasalahan maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini peneliti batasi pada:

1. Penerapan metode demonstrasi di SMP Muhammadiyah 9 Ngemplak Boyolali.
2. Hasil belajar mata pelajaran Fiqih pada siswa kelas IX di SMP Muhammadiyah 9 Ngemplak Boyolali.

Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar penerapan metode demonstrasi pada mata pelajaran Fiqih di kelas IX SMP Muhammadiyah 9 Ngemplak Boyolali tahun ajaran 2024/2025.
2. Seberapa tinggi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di kelas IX SMP Muhammadiyah 9 Ngemplak Boyolali tahun ajaran 2024/2025.
3. Seberapa besar pengaruh penerapan metode demonstrasi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di kelas IX SMP Muhammadiyah 9 Ngemplak Boyolali

Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

1. Seberapa besar penerapan metode demonstrasi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di kelas IX SMP Muhammadiyah 9 Ngemplak Boyolali tahun ajaran 2024/2025.
2. Seberapa tinggi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di kelas IX SMP Muhammadiyah 9 Ngemplak Boyolali tahun ajaran 2024/2025.
3. Seberapa besar pengaruh penerapan metode demonstrasi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di kelas IX SMP Muhammadiyah 9 Ngemplak Boyolali.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

Adapun manfaat penelitian yang dimaksud ialah :

1. Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi penulis untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai salah satu cara mengajar guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada pembelajaran fiqih.
- b. Sebagai informasi bagi guru dan calon guru bahwa metode demonstrasi sangat penting digunakan dalam kegiatan pembelajaran.